

Research Article

Contextualization of Ethics in Demanding Knowledge from Tarbawi Hadith Perspectives in the Digital Era

Mas'ady Ashabul Kahfi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: 02240825018@student.uinsa.ac.id

Syamsudin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: syamsudinuinby@gmail.com

M. Suyudi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: suyudi57@uinsa.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : May 27, 2026

Revised : June 23, 2026

Accepted : July 16, 2026

Available online : July 31, 2026

How to Cite: Mas'ady Ashabul Kahfi, Syamsudin, & M. Suyudi. (2026). Contextualization of Ethics in Demanding Knowledge from Tarbawi Hadith Perspectives in the Digital Era. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 2(4), 176–190.
<https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i4.44>

Abstract

The digital era presents various ethical challenges in the world of education, such as the spread of disinformation, plagiarism, academic dishonesty, and the degradation of manners in virtual communication. These conditions demand a reconstruction of the ethics of seeking knowledge that is relevant to technological developments without losing the normative foundations of Islam. This study aims to analyze the construction of ethics in seeking knowledge from the perspective of the hadith of tarbawi and contextualize it within the digital education ecosystem. The study used a library study method. Data were obtained from hadith books, classical Islamic education literature, and contemporary studies relevant to educational ethics and digital transformation. The analysis was conducted using content analysis techniques on the hadith of tarbawi and supporting literature. The results show that the ethics of seeking knowledge from the perspective of the hadith of tarbawi encompasses three main dimensions: the internal dimension of sincerity of intention, tazkiyat al-nafs, and tawadu'; the relational dimension of respect for teachers as heirs of the prophets; and the academic dimension of scientific integrity, honesty, and respect for knowledge. These three dimensions remain relevant in the digital era through strengthening digital literacy based on tabayyun (verification), implementing

Contextualization of Ethics in Demanding Knowledge from Tarbawi Hadith Perspectives in the Digital Era

Mas'ady Ashabul Kahfi, Syamsudin, M. Suyudi

ethical virtual communication practices, and maintaining scholarly authority and sanad (chain of transmission) in the learning process. Thus, the hadith of tarbawi can serve as an applicable ethical framework for building an academic culture of integrity and oriented toward the blessings of knowledge.

Keywords: Hadith of Tarbawi, Ethics of Seeking Knowledge, Digital Literacy, Academic Integrity, Islamic Education.

Kontekstualisasi Etika Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Tarbawi di Era Digital

Abstrak

Era digital menghadirkan berbagai tantangan etis dalam dunia pendidikan, seperti penyebaran disinformasi, plagiarisme, kecurangan akademik, hingga degradasi adab dalam komunikasi virtual. Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi etika menuntut ilmu yang relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan landasan normatif Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi etika menuntut ilmu dalam perspektif hadits tarbawi serta mengontekstualisasikannya ke dalam ekosistem pendidikan digital. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari kitab-kitab hadits, literatur pendidikan Islam klasik, serta kajian kontemporer yang relevan dengan etika pendidikan dan transformasi digital. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi terhadap hadits-hadits tarbawi dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu dalam perspektif hadits tarbawi mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi internal berupa keikhlasan niat, tazkiyat al-nafs, dan tawadu'; dimensi relasional berupa penghormatan terhadap guru sebagai pewaris para nabi; serta dimensi akademik berupa integritas ilmiah, kejujuran, dan penghormatan terhadap ilmu. Ketiga dimensi tersebut tetap relevan di era digital melalui penguatan literasi digital berbasis tabayyun, penerapan adab komunikasi virtual, serta pemeliharaan otoritas keilmuan dan sanad dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hadits tarbawi dapat menjadi kerangka etis yang aplikatif dalam membangun budaya akademik yang berintegritas dan berorientasi pada keberkahan ilmu.

Kata Kunci: Hadits Tarbawi, Etika Menuntut Ilmu, Literasi Digital, Integritas Akademik, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang dibekali potensi akal budi dan batin untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Islam, aktivitas menuntut ilmu dipandang sebagai sebuah kewajiban teologis yang luhur dan tidak dapat dipisahkan dari penyempurnaan moral. Namun, dalam lanskap modern, orientasi pendidikan mengalami reduksi akibat arus tekno-pragmatisme dan komodifikasi keilmuan. Institusi akademik cenderung terjebak dalam pusaran kapitalisasi yang mengukur kesuksesan belajar hanya dari capaian materialistis, gelar formal, dan efisiensi mekanis, sehingga mengabaikan dimensi spiritualitas dan kedalaman moral pembelajar (Fromm, 1968). Pergeseran paradigma ini mereduksi hubungan sakral antara ilmu, pendidik, dan penuntut ilmu menjadi sekadar transaksi pasar yang kehilangan ruh humanisasi dan transendensinya.

Krisis moral tersebut menjadi semakin meningkat seiring dengan terjadinya disrupsi teknologi di era digital. Kelimpahan akses informasi dan

teknologi digital secara paradoksal memicu degradasi etika akademik di kalangan pembelajar, seperti maraknya plagiarisme digital, kecurangan ilmiah, penyebaran disinformasi, hingga fenomena cyberbullying di ruang virtual (Sumarni et al., 2025; Zulfikar, 2024). Kemudahan teknologi sering kali menihilkan proses perjuangan intelektual, di mana pembelajar cenderung mencari jalan pintas tanpa melakukan verifikasi, melalaikan sanad keilmuan dan otoritas pendidik (Fauzi et al., 2021). Transformasi ruang kelas menjadi ruang siber ini telah mengikis batas-batas kesantunan tradisional, sehingga memicu kelonggaran psikologis pembelajar yang membuat penuntut ilmu rentan kehilangan etikanya dalam berinteraksi dan memproduksi karya ilmiah.

Fokus masalah dalam artikel ini diarahkan pada rekonstruksi etika menuntut ilmu berdasarkan teks hadits tarbawi yang kemudian dikontekstualisasikan secara kritis ke dalam ekosistem digital. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk merumuskan teoretis-pedagogis mengenai rekonstruksi adab penuntut ilmu, yang mencakup dimensi internal (manajemen kalbu), relasional (adab siber terhadap pendidik), dan akademik (integritas ilmiah) demi membendung arus disrupsi moral di era digital.

Kajian mengenai etika menuntut ilmu berbasis hadits tarbawi telah dieksplorasi oleh sejumlah peneliti dengan sudut pandang. Pembahasan hadits tarbawi sejauh ini masih didominasi oleh konseptualisasi teks normatif mengenai landasan teologis, hakikat, serta keutamaan dasar dalam pencarian ilmu. Sementara itu, Fauzi et al., (2021) menarik kajian normatif tersebut ke ranah sosiologis dengan menganalisis bagaimana determinasi perkembangan zaman memengaruhi dan mendegradasi stabilitas akhlak peserta didik di lembaga pendidikan. Pendapat mengenai adanya pergeseran moral ini diperkuat oleh riset Zulfikar (2024), yang membedah krisis etika tersebut dalam bentuk patologi akademik berupa maraknya plagiarisme dan kecurangan ilmiah di lingkungan perguruan tinggi akibat longgarnya pengawasan moral. Namun demikian, sebagaimana diidentifikasi oleh Sumarni et al. (2025), rentetan riset terdahulu tersebut mayoritas masih menempatkan objek kajiannya pada ruang interaksi fisik konvensional, sehingga memerlukan rekonstruksi teoretis yang lebih konseptual untuk menjawab distorsi moral siber yang terjadi di ruang virtual saat ini.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada formulasi rekonstruksi etika menuntut ilmu yang memadukan khazanah hadits klasik dengan ekosistem digital, yang dipetakan secara komprehensif ke dalam tiga dimensi integratif, manajemen kalbu (internal), komunikasi virtual terhadap pendidik (relasional), dan penjagaan integritas ilmiah dari plagiarisme siber (akademik). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menghadirkan kerangka etis yang aplikatif guna membendung arus tekno-pragmatisme, sekaligus mengembalikan ruh spiritualitas dan orientasi transenden dalam aktivitas akademik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Fokus penelitian diarahkan pada analisis etika menuntut ilmu dalam perspektif hadits tarbawi serta kontekstualisasinya dalam ekosistem pendidikan di era digital. Sumber data primer penelitian berupa hadits-hadits tarbawi yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, integritas akademik, dan adab dalam interaksi sosial. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi kitab-kitab syarah hadits, literatur pendidikan Islam klasik, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta berbagai artikel ilmiah kontemporer yang membahas pendidikan Islam, etika digital, dan literasi informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk menemukan konsep-konsep etika menuntut ilmu yang terkandung dalam hadits-hadits tarbawi. Selanjutnya, digunakan pendekatan kontekstual guna menghubungkan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam hadits dengan tantangan pendidikan kontemporer di era digital, seperti disinformasi, plagiarisme, *cyberbullying*, dan pergeseran otoritas keilmuan. Melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, penelitian ini menghasilkan formulasi etika menuntut ilmu yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam pada era transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Etika dalam Menuntut Ilmu

Proses pendidikan dalam Islam tidak dapat direduksi sebatas sebagai transfer informasi kognitif, namun juga harus memperhatikan proses transformasi spiritual, moral, dan intelektual yang mensyaratkan adanya prasyarat etis berupa adab. Dalam tradisi intelektual Islam, adab ditempatkan secara hierarkis lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam *maqalah* klasik:

الأدب فوق العلم

Artinya: Adab di atas ilmu.

Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa ketiadaan adab berpotensi mengubah ilmu menjadi instrumen yang melahirkan arogansi intelektual dan degradasi moral (Ashwary & Nur Hidayat, 2025; Daulae, 2013)

Konstruksi etika menuntut ilmu dalam perspektif hadits tarbawi dan literatur klasik setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi internal yang berkaitan dengan manajemen kalbu terhadap diri sendiri. Kedua, dimensi relasional yang mengatur interaksi dengan pendidik. Ketiga, dimensi akademik yang mengatur tata cara berinteraksi dengan ilmu pengetahuan dan infrastruktur pembelajaran.

Etika Menuntut Ilmu Dimensi Internal

Dimensi pertama dalam etika menuntut ilmu berkaitan dengan penataan kondisi internal diri penuntut ilmu. Dalam paradigma Islam, ilmu dipandang sebagai *nur* (cahaya) yang bersifat ilahiah, sehingga perolehannya mensyaratkan kesiapan spiritual yang memadai. Atas dasar ini, para ulama menempatkan kebersihan jiwa sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Penataan niat yang ikhlas (*tashih al-niyyah*) merupakan prasyarat mendasar dari seluruh aktivitas ibadah dalam Islam, termasuk menuntut ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنَبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ"

Artinya: Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu (hanya mendapatkan) apa yang ia tuju tersebut'.

Riwayat Imam al-baihaqi menyempurnakan redaksi tersebut dengan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadits tersebut menegaskan bahwa orientasi pencarian ilmu harus ditujukan semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah. Tujuan yang dikehendaki mencakup penghapusan kebodohan dari diri sendiri, penyebaran manfaat kepada orang lain, serta pemeliharaan syariat Islam. Apabila niat bergeser ke arah pencarian popularitas, status sosial, atau keuntungan material, maka nilai teologis dari ilmu tersebut menjadi gugur (Mardian & Nurfiana, 2024).

Konsekuensi eskatologis dari penyimpangan niat ini ditegaskan dalam hadits riwayat Abu Dawud, di mana Rasulullah ﷺ memperingatkan bahwa siapa pun yang menuntut ilmu demi memperoleh kesenangan duniawi semata tidak akan mencium wangi surga pada hari kiamat. Niat yang berorientasi material tidak hanya merusak nilai teologis ilmu, tetapi juga mereduksi proses pembelajaran menjadi aktivitas transaksional yang kehilangan substansi spiritualnya (Ashwary & Nur Hidayat, 2025). Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ أَبِي طَوَالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَنَغَى بِهِ وَجْهُهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"، يَعْنِي رِيحَهَا.

Artinya: Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mencari ridha Allah 'Azza wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.' Yakni (maksudnya adalah) aroma wanginya.

Prasyarat berikutnya adalah pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) melalui penjagaan diri dari perbuatan maksiat. Dalam pandangan ulama klasik, kemaksiatan diyakini menciptakan hambatan kognitif yang melemahkan daya ingat dan kejernihan berpikir. Hal ini tercermin dalam riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Syafi'i pernah mengadukan lemahnya hafalan kepada gurunya, Imam Waki', yang kemudian menasihatnya agar meninggalkan kemaksiatan. Nasihat tersebut didasarkan bahwa ilmu sebagai cahaya Allah tidak dapat bersemayam dalam hati yang masih terikat pada perbuatan yang dilarang-Nya (Heri Setiyawan, 2022; Hosen, 2024).

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي
فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ
وَ نُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَاصِي

Artinya: Aku pernah mengadu kepada guruku al-Waki' tentang buruknya hafalanku. Kemudian beliau memberi pengarahan kepadaku untuk meninggalkan perbuatan dosa. Dan juga mengabarkan bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat dosa.

Di samping itu, penuntut ilmu dituntut untuk memiliki sikap *tawadu'*, baik terhadap ilmu itu sendiri maupun terhadap guru. Para ulama menganalogikan ilmu seperti air yang hanya mengalir ke tempat yang lebih rendah, ilmu hanya dapat diterima oleh jiwa yang tunduk dan merasa membutuhkan. Sikap arogan dan merasa diri superior merupakan penghalang bagi masuknya pemahaman. Dalam konteks ini, Rasulullah ﷺ memperingatkan bahwa siapa pun yang dengan sengaja menyembunyikan ilmu yang diketahuinya akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka. Hal ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam merupakan amanah yang harus disampaikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

من سئل عن علم يعلمه فكتمه ألجم يوم القيامة بلجام من نار

Artinya: Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka akan diberikan pada hari kiamat penutup mulut dari api neraka.

Etika Menuntut Ilmu Dimensi Relasional

Pendidik dipandang pewaris risalah kenabian (*waratsatul anbiya'*) yang mengemban fungsi pembimbingan spiritual dan intelektual sekaligus. Kedudukan ini menjadikan penghormatan kepada guru sebagai salah satu indikator kematangan etis seorang penuntut ilmu (Ashwary & Nur Hidayat, 2025).

Referensi yang paling mendasar mengenai adab murid kepada guru terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi, yang memuat kisah Nabi Musa as. berguru kepada Nabi Khidir as. Kisah tersebut menunjukkan bahwa meskipun Nabi Musa as. berstatus nabi Ulul Azmi, beliau tetap diwajibkan untuk menundukkan diri, mematuhi kesepakatan belajar, dan menahan diri dari mendahului penjelasan gurunya. Sikap ini mencerminkan pengakuan terhadap kedudukan guru sebagai prasyarat bagi berlangsungnya proses transmisi ilmu (Muzakki et al., 2022).

Rasulullah ﷺ menegaskan kewajiban menghormati yang lebih tua dan memiliki otoritas keilmuan. Hadits ini mengindikasikan bahwa pelanggaran etika terhadap guru dikategorikan sebagai pelanggaran moral yang serius dalam perspektif Islam. Rasulullah bersabda:

حَدِيثُ (كَمْ طَحَ حَم): "لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ". كَمْ فِي الْعِلْمِ: ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، أَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ الْحَيِّيرِ الزِّيَادِيُّ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ تَابِعِيٍّ كَبِيرٍ. قُلْتُ: رَوَاهُ أَبُو جَعْفَرٍ الطَّحَاوِيُّ، فِي (بَيَانِ الْمُشْكِلِ): عَنْ ابْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، وَيُونُسَ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ وَهْبٍ، بِهِ. وَصَحَّحَهُ عَبْدُ الْحَقِّ. قَالَ أَحْمَدُ: ثنا هَارُونُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَسَمِعْتُهُ مِنْهُ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ، بِهِ.

Artinya: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua di antara kami, tidak menyayangi yang lebih muda di

antara kami, dan tidak mengetahui hak bagi orang berilmu (ulama) di antara kami.

Penjabaran dari prinsip tersebut dapat ditelusuri dalam dua karya klasik pendidikan Islam, yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji. Kedua karya ini merinci etika relasional murid-guru hingga pada aspek-aspek keseharian, seperti larangan memotong pembicaraan guru, kewajiban meminta izin sebelum meninggalkan majelis, dan tata krama fisik dalam berinteraksi. KH. Hasyim Asy'ari, misalnya, menyebutkan bahwa seorang murid tidak diperkenankan duduk atau shalat di atas sajadah milik gurunya tanpa izin atau dalam keadaan terpaksa. Ketika menyerahkan benda tajam kepada guru, murid diwajibkan menyerahkan bagian gagangnya, dan ketika guru selesai shalat, murid dianjurkan untuk merapikan sajadah serta menyiapkan alas kaki gurunya (Hamid, 2020; Kholil, 2015; Munandar, 2019).

Rangkaian ketakdziman dan etika ini mungkin terlihat sederhana, namun sebenarnya memiliki nilai keberkahan yang besar. Dalam perspektif ulama klasik, ketundukan fisik dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan guru merupakan metode pembentukan karakter yang bertujuan melemahkan ego penuntut ilmu. Hati yang telah terlatih untuk menundukkan diri dipandang lebih siap menerima transmisi ilmu, baik secara intelektual maupun spiritual. (Hidayah, 2020)

Etika Menuntut Ilmu Dimensi Akademik

Dimensi ketiga mencakup integritas akademik dan perlakuan yang layak terhadap sarana-sarana yang menjadi perantara perolehan ilmu. Penuntut ilmu memiliki kewajiban moral untuk menjaga keaslian ilmu, menyampaikannya secara bertanggungjawab, dan menghindari segala bentuk manipulasi atau plagiarisme atas nama keilmuan (Syahrudin & Hermansyah, 2025).

Dalam tradisi pesantren dan institusi pendidikan Islam klasik, penghormatan terhadap ilmu diwujudkan melalui perlakuan yang baik terhadap sarana fisik pembelajaran, seperti kitab, pena, dan ruang belajar. Seorang penuntut ilmu dilarang memperlakukan kitab secara sembarangan, meletakkan benda lain di atas Al-Qur'an atau kitab hadits, maupun melangkahnya. Sikap meremehkan sarana belajar dipandang sebagai cerminan dari sikap meremehkan ilmu itu sendiri. Tradisi membaca dengan saksama, mengutip sumber secara jujur, serta merawat kitab dengan sebaik-baiknya, termasuk anjuran untuk menyentuhnya dalam keadaan berwudhu merupakan wujud nyata dari adab terhadap ilmu dalam praktik keseharian (Khalwati & Fuady, 2024).

Lebih lanjut, integritas akademik dalam perspektif Islam melarang segala bentuk penipuan dalam proses keilmuan. Pada era kemajuan metodologi riset kontemporer, bentuk pelanggaran yang paling relevan mencakup plagiarisme, fabrikasi data, dan kecurangan dalam evaluasi akademik. Ditinjau dari perspektif hadits, tindakan-tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *khianat* terhadap amanah intelektual dan *ghisy* yang merusak kepercayaan publik. Pengklaiman karya orang lain sebagai milik sendiri merupakan pelanggaran terhadap hak intelektual yang bertentangan dengan prinsip kejujuran (*siddq*) yang menjadi salah satu fondasi etika Islam (Andika et al., 2020). Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad ﷺ:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ بْنُ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ،

عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ"

Artinya: Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat.

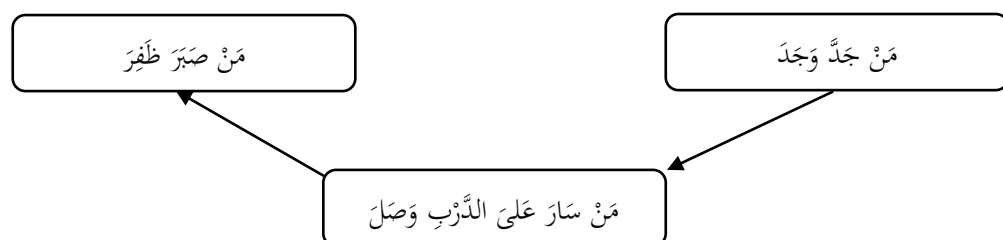
Syarat Keberhasilan dan Keberkahan dalam Menuntut Ilmu

Keberhasilan dalam pendidikan Islam tidak diukur semata melalui indikator kuantitatif seperti indeks prestasi, perolehan gelar akademik, atau capaian karier. Meskipun aspek-aspek tersebut tidak dinafikan relevansinya, parameter keberhasilan yang lebih mendasar dalam perspektif Islam adalah keberkahan. Para ulama mendefinisikan keberkahan sebagai *ziyadat al-khair*, yakni bertambahnya nilai kebaikan. Ilmu yang berkah adalah ilmu yang mendorong pemiliknya untuk beramal, membimbingnya pada ketaatan, menghindarkannya dari kesombongan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Aini et al., 2023; Firdausi, 2023). Untuk mencapai kondisi tersebut, terdapat sejumlah prasyarat fundamental yang perlu dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu.

Kesungguhan dan Kesabaran

Proses perolehan ilmu merupakan perjalanan intelektual yang membutuhkan waktu panjang dan mengandung berbagai tantangan, baik kognitif, psikologis, maupun material. Dalam konteks ini, *shabr* (kesabaran) menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan. Tradisi pendidikan Islam mengenal ungkapan *man shabara zhafira* ("barangsiapa bersabar, ia akan berhasil") yang kerap dijadikan semboyan dalam lingkungan pesantren dan terekam dalam berbagai karya sastra pendidikan Islam klasik.

Kesabaran dalam belajar tidak bermakna kepasrahan pasif, namun juga terwujud dalam bentuk-bentuk aktif seperti kemampuan menunda kepuasan, ketekunan dalam menelaah teks yang kompleks, dan ketabahan dalam menghadapi kritik. Di samping kesabaran, diperlukan pula *jiddiyah* (kesungguhan), sebagaimana tercermin dalam maqalah *man jadda wajada* ("barangsiapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil"). Namun kesungguhan saja tidak cukup jika tidak disertai metode yang tepat. Maka Dalam perspektif islam, kesungguhan, metode dan kesabaran akan menjadi sebab yang membuka keberuntungan atau *futuh* dari Allah SWT. (Hussein, 2018; Noor, 2025)



Integritas dan Tawakkal

Prasyarat yang kerap luput dari perhatian dalam diskursus pendidikan modern adalah integritas, yakni kemampuan penuntut ilmu dalam menyusun hierarki prioritas keilmuan. Dalam perspektif hadits tarbawi, seorang penuntut ilmu diwajibkan mendahulukan ilmu-ilmu yang berstatus *fardhu 'ain*, seperti

akidah, fikih ibadah, dan tasawuf, sebelum mendalami ilmu-ilmu yang berstatus *fardhu kifayah* seperti kedokteran, teknik, atau ekonomi. Kesalahan dalam menyusun hierarki ini berpotensi melahirkan ketimpangan antara kompetensi teknis dan pemahaman tujuan eksistensial, di mana seseorang dapat unggul dalam satu disiplin ilmu tertentu namun tidak memiliki landasan spiritual yang memadai. Setelah seluruh upaya metodologis dikerahkan, prasyarat berikutnya adalah *tawakal*, yakni penyerahan hasil akhir dari proses belajar, termasuk pemahaman, kecerdasan, dan daya ingat, sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai pemilik mutlak atas segala kebenaran. (Mardian & Nurfiana, 2024)

Tanda Keberkahan Ilmu

Tinjauan hadits tarbawi dan tafsir tematik mengidentifikasi sejumlah indikator yang menandai ilmu yang telah mencapai derajat keberkahan. (Aini et al., 2023; Firdausi, 2023)

a. Lahirnya *khasyiah* (rasa takut kepada Allah)

Ilmu yang berkah tidak menghasilkan rasionalisme yang mengabaikan dimensi transendental, namun seharusnya justru memperkuat keimanan dan rasa tunduk kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Fathir ayat 28 yang menyatakan bahwa di antara hamba-hamba Allah, hanya para ulama yang benar-benar memiliki rasa takut kepada-Nya.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.

Sebaliknya, ilmu yang justru melahirkan arogansi dan penolakan terhadap syariat dipandang telah kehilangan fungsinya sebagai *nur* dan berpotensi menjadi *istidraj*.

b. Pemahaman mendalam dalam urusan agama (*tafaqquh fi al-din*)

Keberkahan ilmu ditandai pula dengan diberikannya *hikmah* dan kejernihan pandangan (*bashirah*) dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama. Indikator ini merujuk bukan sekadar pada kemampuan menghafal teks, melainkan pada kemampuan mengambil kesimpulan hukum dan moral yang tepat. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،

سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ

يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ."

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama"

c. Ilmu sebagai *kaffarah* (penghapus dosa).

Ilmu yang diamalkan dengan ikhlas memiliki dimensi eskatologis berupa penghapusan dosa. Hadits riwayat Tirmidzi mengisyaratkan bahwa perjalanan dalam menuntut ilmu yang dilandasi niat yang lurus dapat juga sebagai sarana penghapus kesalahan bagi pelakunya. (Subairi, 2015) Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حَيْثَمَةَ، عَنْ أَبِي دَاوُدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَحْبَرَةَ، عَنْ سَحْبَرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى".
قَالَ [ج ٢ : ص ٦٧٥] أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ، أَبُو دَاوُدَ يُضَعِّفُ فِي الْحَدِيثِ، وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَحْبَرَةَ كَبِيرَ شَيْءٍ وَلَا لِأَبِيهِ، وَاسْمُ أَبِي دَاوُدَ: نُفَيْعُ الْأَعْمَى تَكَلَّمَ فِيهِ قَتَادَةُ وَعَبْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ.

"Barangsiapa yang menuntut ilmu, maka hal itu menjadi pelebur dosa bagi (dosa-dosa) yang telah lalu"

Pelanggaran etika akademik tidak hanya merupakan persoalan administratif, namun juga menyentuh dimensi teologis yang berkaitan langsung dengan integritas keimanan seseorang. Dua terminologi utama yang digunakan hadits dalam menganalisis kecurangan akademik adalah *ghash* (penipuan) dan *khianat* (pengingkaran amanah). (Syahrudin & Hermansyah, 2025)

Rasulullah ﷺ bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي دَاوُدَ، عَنْ أَبِي الْحَمْرَاءِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِجَنَابَاتِ رَجُلٍ عَنْدهُ طَعَامٌ فِي وَعَاءٍ، فَأَذْخَلَ يَدَهُ فِيهِ، فَقَالَ: "لَعَلَّكَ عَشَشْتَهُ، مَنْ عَشَشْنَا فَلَيْسَ مِنَّا"

"Barangsiapa yang menipu kami, maka ia bukanlah golongan kami"

Frasa *laysa minna* mengindikasikan suatu bentuk pengucilan moral, di mana pelaku kecurangan dipandang telah menyimpang dari identitas seorang muslim yang dibangun di atas prinsip kejujuran (*shiddiq*). Dalam konteks pendidikan, *ghash* memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, antara lain menyontek dalam ujian, pemalsuan data penelitian (*data fabrication*), dan plagiarisme.

Plagiarisme secara khusus dapat dikategorikan sebagai bentuk *khianat* terhadap amanah intelektual. Ketika seorang mahasiswa atau peneliti mengambil karya orang lain tanpa atribusi yang semestinya, ia tidak melanggar hak cipta sekaligus melakukan kebohongan terhadap institusi akademik dan bertentangan dengan prinsip kejujuran yang menjadi fondasi etika Islam. Sejumlah kajian keislaman kontemporer mengklasifikasikan perilaku ini dalam kerangka kemunafikan, merujuk pada hadits yang menyebutkan tiga tanda orang munafik, yaitu berdusta ketika berbicara, mengingkari janji, dan berkhianat ketika diberi amanah.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِّنَ خَانَ

Menormalisasi ketidakjujuran akademik akan berimplikasi serius pada tatanan sosial yang lebih luas. Kebiasaan penuntut ilmu dalam menempuh cara-cara tidak jujur selama masa pendidikan berpotensi membentuk mentalitas yang terbawa ke dalam kehidupan profesional, dan pada gilirannya menjadi salah satu akar dari praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sistem pembentukan karakter yang

mencegah lahirnya kompetensi intelektual akan rapuh secara moral (Syahrudin & Hermansyah, 2025).

KONTEKSTUALISASI ETIKA MENUNTUT ILMU DI ERA DIGITAL

Transformasi digital pada awal abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam ekosistem pendidikan global. Akses terhadap informasi tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas, jam operasional perpustakaan, atau ketersediaan sumber teks tertentu. Mesin pencari, kecerdasan buatan, dan media sosial kini berfungsi sebagai sumber rujukan utama bagi sebagian besar pelajar. Namun, demokratisasi informasi ini menghadirkan tantangan tersendiri, seperti melimpahnya data tidak dengan sendirinya berbanding lurus dengan kematangan etis penggunaannya. Dalam konteks inilah nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam islam menunjukkan relevansinya, karena prinsip-prinsip yang dirumuskan jauh sebelum era digital ternyata tetap aplikatif dalam mendiagnosis dan merespons persoalan etika pendidikan kontemporer (Wauran & Anshory, 2025).

1. Literasi Digital dan Mitigasi Disinformasi

Era digital ditandai dengan meningkatnya volume informasi secara masif, disertai dengan meluasnya penyebaran disinformasi dan berita tidak terverifikasi melalui berbagai platform media sosial. Fenomena ini turut memengaruhi kalangan terpelajar yang tanpa filter epistemologis yang memadai dapat menjadi agen penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Dalam perspektif hadits, praktik menyebarkan informasi tanpa verifikasi (*tabayyun*) telah mendapat perhatian jauh sebelum kemunculan media digital (Wauran & Anshory, 2025).

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ." وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِمِثْلِ ذَلِكَ.

Jalur Pertama:

"Cukuplah seseorang dikatakan pendusta apabila ia menceritakan (menyebarkan) setiap apa yang ia dengar"

Hadits ini menetapkan prinsip selektivitas dalam transmisi informasi sebagai kewajiban etis, bukan sekadar anjuran. Dalam konteks digital, prinsip ini relevan sebagai landasan normatif bagi praktik verifikasi sebelum penyebaran informasi (*tabayyun* sebelum *tasyir*), yang sejalan dengan konsep *amanah al-ma'lumat* (tanggung jawab informasi). Penerapan prinsip ini dalam pendidikan menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mencakup evaluasi terhadap kredibilitas sumber, pengujian validitas argumen, serta pertimbangan atas objektifitas narasi yang dikonsumsi maupun disebarluaskan. Dengan demikian, hadits tersebut dapat difungsikan

sebagai kerangka normatif bagi pengembangan literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer (Wauran & Anshory, 2025)

2. Adab Komunikasi Virtual dan Pencegahan Kekerasan Siber

Ruang kelas virtual, platform *chatting*, dan forum daring kerap menciptakan kondisi anonimitas yang mendorong munculnya perilaku yang tidak akan dilakukan dalam interaksi tatap muka. Fenomena ini dikenal dalam psikologi sosial sebagai *online disinhibition effect*, yakni melemahnya kendali diri akibat berkurangnya konsekuensi sosial yang dirasakan secara langsung. Dalam konteks pendidikan, hal ini berimplikasi pada munculnya berbagai bentuk pelanggaran etika komunikasi, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran data pribadi tanpa izin (Zulfikar, 2024).

Persoalan ini dapat direspons melalui prinsip *hifzh al-lisan* (menjaga tutur kata). Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عَنْهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ"، وَزَادَ "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلَّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ."

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam'."

Prinsip ini menetapkan garis normatif yang jelas dalam komunikasi, dan dalam konteks digital cakupannya tidak terbatas pada tuturan lisan, namun meliputi seluruh bentuk ekspresi tertulis, termasuk komentar, unggahan, dan konten yang dibagikan di platform daring. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan karakter menuntut internalisasi nilai *ikram al-insan* (penghormatan terhadap martabat manusia) sebagai landasan interaksi, baik di ruang fisik maupun digital. Nilai tersebut berfungsi sebagai kendali etis yang mencegah terjadinya degradasi martabat manusia dalam komunikasi daring (Wauran & Anshory, 2025).

3. Menjaga Otoritas Keilmuan dan Sanad

Tantangan pedagogis yang lebih mendasar di era digital bukan hanya pada aspek etika penggunaan data, melainkan pada pergeseran pemahaman tentang otoritas keilmuan. Kemudahan akses terhadap informasi melalui mesin pencari dan aplikasi kecerdasan buatan generatif yang mampu menghasilkan teks secara instan berpotensi memarginalisasi peran ulama, dosen, dan guru sebagai otoritas epistemologis. Apabila ilmu dimaknai semata sebagai akumulasi data, maka teknologi memang lebih efisien dari manusia. Namun, karena ilmu dalam tradisi hadits tarbawi bermakna transformasi spiritual dan moral, kehadiran dan bimbingan langsung seorang guru tidak dapat digantikan oleh sistem algoritmik (Mardian & Nurfiana, 2024).

Dalam kerangka ini, konsep *sanad* (rantai transmisi intelektual dan spiritual) tetap relevan sebagai prinsip epistemologis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemberi keteladanan dan pembimbing yang memberikan dimensi keberkahan pada proses pembelajaran. Teknologi selanjutnya diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, peserta didik perlu diarahkan untuk tetap melakukan konfirmasi dan *talaqqi* (penerimaan ilmu secara langsung) kepada guru yang memiliki otoritas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterputusan *sanad* dalam proses pembelajaran berpotensi melahirkan pemahaman yang tidak terkontrol, termasuk kerentanan terhadap narasi ekstremisme yang tersebar melalui konten digital yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan digital berfungsi sebagai mekanisme penjagaan terhadap integritas epistemologis dalam proses transmisi ilmu (Hidayah, 2020; Mardian & Nurfiana, 2024).

Terkait hal ini, Nabi Muhammad dalam riwayat Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ خَيْوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ، فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَحْيَى؟ فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبٍ هَذَا الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَها رِضَاءً لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ."

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambil ilmu tersebut, ia telah mengambil bagian yang sangat besar"

KESIMPULAN

Etika menuntut ilmu dalam perspektif hadits tarbawi merupakan fondasi utama yang mengarahkan proses pendidikan pada pencapaian intelektual, pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi etika menuntut ilmu dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi internal yang mencakup keikhlasan niat, *tazkiyat al-nafs*, dan sikap tawadu'; dimensi relasional yang menekankan penghormatan terhadap guru sebagai pewaris risalah kenabian; serta dimensi akademik yang menuntut kejujuran, amanah, dan penghormatan terhadap ilmu serta sarana pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut menjadi prasyarat bagi terwujudnya keberhasilan dan keberkahan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam.

Di era digital, nilai-nilai etika tersebut tetap memiliki relevansi yang kuat

dan bahkan semakin urgen untuk diimplementasikan. Prinsip *tabayyun* menjadi landasan dalam penguatan literasi digital dan mitigasi disinformasi, prinsip *hifzh al-lisan* berfungsi sebagai pedoman etika komunikasi virtual untuk mencegah cyberbullying dan ujaran kebencian, sedangkan penghormatan terhadap sanad dan otoritas keilmuan menjadi instrumen penting dalam menjaga validitas pengetahuan di tengah maraknya informasi instan berbasis teknologi dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, kontekstualisasi etika menuntut ilmu perspektif hadits tarbawi di era digital berfungsi sebagai upaya pelestarian nilai-nilai klasik Islam dan kerangka normatif serta pedagogis untuk membangun budaya akademik yang berintegritas, humanis, dan berorientasi pada keberkahan ilmu di tengah tantangan disrupsi teknologi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi. (1992). *Al-Sunan al-Shaghir lil Baihaqi: Jil. 1* (Cet. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu Daud As-Sijistani. (n.d.). *Sunan Abi Daud: Jil. 4*. Dar al-Fikr.
- Aini, P. R., Alfiansyah, M., Mahfi, I. A., & Riantika, P. A. (2023). Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam QS. Fatir:28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 6(2), 329–343. <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.464>
- Al-Asqalani, I. H. (1996). *Ithaf al-Maharah bi al-Fawa'id al-Mubtakarah min Athraf al-'Asyarah*. Majma' al-Malik Fahd.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987). *Shahih al-Bukhari: Jil. 1* (Cet. 3). Dar Ibn Katsir.
- Al-Hajjaj, M. bin. (n.d.). *Shahih Muslim: Jil. 1*. Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Andika, T., Taqiyuddin, M., & Yunita, N. (2020). Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(02), 177–206. <https://doi.org/10.30868/at.v5i02.926>
- Ashwary, F. & Nur Hidayat. (2025). Adab Menuntut Ilmu Berdasarkan Hadist Nabi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam. *ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.71036/ajcie.v3i1.345>
- At-Tirmidzi, M. bin 'Isa. (n.d.). *Jami' at-Tirmidzi* (Cet. 1). Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Daulae, T. H. (2013). Etika Guru dalam Perspektif Hadis. *FORUM PAEDAGOGIK*, 5(01). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v5i01.159>
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 251–263. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Firdausi, M. (2023). *Menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Tafsir tematik*. 01(02), 204–213. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/5380/1643/>
- Fromm, E. (1968). *The Revolution of Hope: Toward a Humanized Technology*. Harper & Row.
- Hamid, A. M. (2020). *Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Heri Setiyawan. (2022). *Konsep Menuntut Ilmu dalam Sya'ir-Sya'ir Imam Syafi'i* [Skripsi]. STAI Nida El-Adabi Bogor.
- Hidayah, N. (2020). Perspektif KH Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(1), 49–77. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/90>

- Hosen, N. (2024). *Apa Kesalahan Imam Syafi'i?* NU Online. <https://jabar.nu.or.id/opini/apa-kesalahan-imam-syafi-i-DK9RC>
- Hussein, H. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lima menara, ranah Tiga Warna, dan Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi* [Tesis]. IAIN Padangsidimpuan.
- Ibnu Majah Al-Qazwini. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah* (Cet. 1). Dar al-Fikr.
- Khalwati, N. L., & Fuady, M. N. (2024). Adab Belajar (Studi Living Hadits pada Pondok Pesantren Islamiyah Ihya Al-Ulum di Kotabaru). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.35931/am.v3i2.4239>
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasiym Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 31–42. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.9
- Mardian, A., & Nurfiana, W. (2024). Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW. *IQRA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(1), 98–109. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/15120>
- Munandar, J. (2019). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim* [Skripsi]. UIN Sumatera Utara.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). Etika Belajar dalam Al-Qur'an: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 1(1), 72–84. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Noor, S. (2025). *Peran Guru Mahfudzot dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Rawakalong* [Tesis]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Subairi, A. (2015). Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits. *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 85–100. <https://e-journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/28>
- Sumarni, N. R. W. D. I., Wahyudi, H. A., Hidayat, A., & Ramdhani, M. R. (2025). Analisis Hadits tarbawi tentang Ilmu dan Keutamaan Orang Berilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JOURNAL Educational Management Reviews and Research*, 4(2), 36–44. <https://doi.org/10.56406/emrr.v4i2.828>
- Syahrudin, & Hermansyah, F. (2025). Plagiarisme dan Kecurangan Akademik dalam Tinjauan Hadits Nabi: Analisis Etika Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3593–3602. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4089>
- Wauran, M. P. A., & Anshory, M. I. (2025). Analisis Kontekstual mengenai Fungsi Hadis sebagai Pedoman Etika Sosial di Era Digital. *TSAQOFAH*, 5(5), 4949–4957. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6944>
- Zulfikar, A. Y. (2024). Hadis Sebagai Sumber Etika Sosial dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 115–128. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/64>